

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan itu salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya Pendidikan. Menurut UU No.20 tahun (2003) *“kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”*.

Kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Perubahan kurikulum dengan demikian menjadi keniscayaan. Bahkan, perkembangan IPTEKS yang sangat cepat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama dengan “zona nyaman” kurikulum yang berlaku.

Menurut Oliva sebagaimana dikutip Din Wahyudin¹, kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai pengelolaan dalam bidang kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik secara efektif dan efisien, serta adanya *feedback* dan saling keterkaitan satu sama lain².

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi. Pada saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai

¹Dinn Wahyudin. *Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesi Guru*. Jurnal Kependidikan. Vol. 46. No. 2. 2016. h. 261

²Ibid. h. 269

desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat Ainia³, "*Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik*".

Guru sebagai subjek utama yang berperan harus mempersiapkan diri dalam pengimplementasian kurikulum merdeka ini, adapun persiapan yang harus dilakukan yaitu pertama memahami konsep pembelajaran paradigma baru, kedua memahami penyesuaian pembelajaran dengan CP dan karakteristik peserta didik. Kemudian memahami penyesuaian pembelajaran berdiferensiasi. Jadi, dalam pembelajaran yang lebih diutamakan adalah pertama siswa, kedua siswa dan

³Della Khoiril Ainia. *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 3. No. (3), 2020. h. 96

ketiga siswa, keempat memahami prinsip pembelajaran paradigma baru. Kemudian menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, menciptakan *student well being* dan guru sebagai fasilitator. Selanjutnya, pahami terlebih dahulu konsep asesmen. Seperti yang diketahui Asesmen dibagi menjadi tiga yaitu Asesmen diagnostic, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Pada penerapan kurikulum Merdeka terdapat banyak komponen Kesiapan bagi guru agar dikatakan siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Pada saat ini masih banyak guru yang bingung untuk menerapkan kurikulum merdeka, senantiasanya guru perlu mengetahui apa saja kesiapan yang dibutuhkan pada saat menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Proses pembelajaran di sekolah, hingga bentuk penilaiannya yang seperti apa.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah gagasan baru dalam menjawab tantangan pendidikan di era sekarang. Kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim merumuskan beberapa kebijakan baru, salah satu kebijakan baru dalam kurikulum merdeka yaitu guru dibebaskan dalam pembuatan rencana pembelajaran. Jika sebelumnya RPP yang guru buat berdasarkan arahan dari Kementerian Pendidikan, kini mereka bisa merancangnya sendiri sesuai kebutuhan di sekolah masing-masing.

Menurut Zulkifli melalui laman itjen kemendikbud menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum

yang memiliki perbedaan dari sebelumnya, dimana pada kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dari sisi siswa, mereka punya ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing. Adapun dalam hal pelaksanaan pun guru perlu memahami kompetensi setiap siswa, sehingga diawal pertemuan pada ajaran baru guru perlu mengeksplor kompetensi yang dimiliki pada setiap peserta didik yang akan guru ajar sebelum memasuki materi pembelajaran.

Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dalam konsep merdeka belajar antara guru dan peserta didik merupakan subyek dalam sistem pembelajaran. Posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi,

belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik.

Perubahan kurikulum diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Salah satu upaya dalam mengatasi persoalan pendidikan di Indonesia yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, karena sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan peningkatan kualitas pendidikannya⁴.

Upaya tersebut diwujudkan oleh pemerintah dengan penetapan kurikulum merdeka belajar yang akan diberlakukan di seluruh Indonesia meskipun dalam prakteknya nanti sekolah dapat memilih untuk tidak menggunakan kurikulum tersebut. Saat ini ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut pun harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran PAI.

Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara maka mata pelajaran PAI harus

⁴Sri Suwartini. *Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, Vol. 4. No. 1. 2017. h. 232.

mulai berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut. Materi pelajaran PAI yang sangat luas harus dipilih yang paling esensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menyambut *era society 5.0*. tidak mungkin materi PAI yang luas tersebut dapat diajarkan secara tuntas dalam pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan guru untuk menganalisa konten pembelajaran yang paling penting dan mendasar untuk dipahami dan diamalkan oleh anak secara mendalam dalam waktu yang terbatas.

Menteri Nadiem Makarim dalam kebijakan merdeka belajar memberikan makna yang tersirat dalam pesannya bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya bukan berdasarkan tekanan yang menyebabkan peserta didik stres dan kehilangan rasa percaya dirinya sebagaimana kasus terjadi disebabkan adanya pelaksanaan ujian nasional. Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu: menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam. Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya sampai pada tataran transfer ilmu semata, tapi Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis

trasfer ilmu, sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti dalam otak saja, melainkan ilmu itu terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan AlQur'an dan hadis, artinya pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan persial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dengan kepala sekolah SMP Negeri 21 Seluma bahwasannya persiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu dengan salah satu caranya mengadakan pelatihan mengenai kurikulum merdeka agar guru mendapatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka yang mendalam lalu mengaplikasannya dalam kegiatan belajar mengajar dan juga mempersiapkan baik metode, strategi maupun teknik dalam pembelajaran supaya dapat diserap atau dipahami oleh siswa materi yang disampaikan. Sekolah juga sebaik mungkin memfasilitasi guru dalam sarana dan prasarana di sekolah agar

mendukung penerapan kurikulum merdeka⁵. Namun dalam pelaksanaannya guru masih terlihat kaku dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran dikarenakan guru masih kurang paham terkait kurikulum merdeka dan juga kurangnya persiapan yang matang dari sekolah.

Pembahasan terkait kurikulum merdeka memang menarik untuk dipelajari dan dikaji lebih dalam lagi. Kurikulum ini cukup unik dan berbeda dari kurikulum lainnya terutama dalam hal pelaksanaan pembelajarannya. Menariknya lagi, kurikulum merdeka ini ditetapkan untuk menjadi opsi bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang merdeka atau lebih dikenal dengan merdeka belajar. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji kurikulum merdeka lebih lanjut dengan memfokuskan pada implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan islam kelas VII di SMP Negeri 21 Seluma. Penelitian ini juga dibatasi hanya pada implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Seluma. Dipilihnya SMP Negeri 21 Seluma ini karena belum pernah ada dilakukan penelitian tentang masalah ini.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini perlu dibatasi hanya pada implementasi kurikulum merdeka

⁵Depi Pefriyadi, Kepala SMP Negeri 21 Seluma, Wawancara pada 6 Maret 2023.

melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 21 Seluma.

C. Rumusan Masalah

Adapun dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 21 Seluma?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 21 Seluma.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya yang menyangkut pemanfaatan dan pengembangan alat pendidikan dan penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian adalah sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perluasan pengetahuan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajar pendidikan agama islam.